BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maksimalisasi laba, menciptakan kesejahteraan bagi *stakeholder*, menciptakan citra perusahaan, dan meningkatkan tanggung jawab social (Kasmir, 2016:8). Setiap perusahaan diharapkan terus bertahan dengan menjalankan aktivitasnya untuk mercapai tujuan perusahaan tersebut. Stabilitas perusahaan dapat menggambarkan perusahaan tersebut dapat bertahan dan bersaing dengan kompetitornya. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan inovasi dapat berpengaruh pada eksistensi perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan tidak dapat bersaing dan mempertahankan perusahaannya maka besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Laporan keuangan merupakan ringkasan suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan (Sri Wahyuni Nur, 2020). Dengan dilakukannya analisis laporan keuangan maka dapat diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu, dengan begitu dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan. Dalam pengertiannya analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan dan untuk memahani kesehatan organisasi secara keseluruhan. Laporan keuangan mencatat data keuangan, yang harus dievaluasi melalui analisis laporan keuangan untuk menjadi lebih bermanfaat bagi investor, pemegang saham, manajer, dan pihak berkepentingan lainnya

(Darmawan, 2020). Saat perusahaan mengetahui kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan dapat menentukan langkah-langkah perbaikan apa saja untuk mengantisipasi jika suatu saat perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Menurut Hery (2017) pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Definisi *financial distress* lainnya yaitu, menurut Hantono (2018) *Financial distress* dapat diartikan sebagai situasi dimana arus kas operasi suatu perusahaan tidak cukup untuk menutupi kontrak obligasi. Ini merupakan gejala-gejala yang menandai sedang sakit. Kapan perusahaan ini dianggap sakit? Yaitu saat dia sudah dalam tahap *bankruptcy* itulah saat perusahaan itu mengalami sakit. Jadi *financial distress* merupakan gejala sakit suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan salah satu perusahaan melakukan merger, konsolidasi, atau merelakan perusahaan untuk melakukan akuisisi pada perusahaan lain. Beberapa metode yang dilakukan untuk mendeteksi terjadinya *Financial Distress* yaitu, Metode Analisis Springate, Metode Analisis Zmijewski, perolehan EPS (*Earning Per Share*) perusahaan, dan Model Altman Z-Score. Pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan yaitu Model Altman Z-Score. Model Altman Z-Score merupakan metode yang berfungsi untuk memprediksi kesehatan *Financial* pada suatu perusahaan dan memprediksi kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 1968 di New York University, seorang profesor bisnis yang bernama Dr. Edward I. Altman mengembangkan model Altman Z-Score dengan menggunakan *Multiple Disriminant Analysis* (MDA). Altman adalah orang pertama yang menciptakan *Multiple Discriminant Analysis* (Hery, 2017). Metode MDA megkombinasikan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Metode MDA berfungsi untuk mengukur besarnya koesifien dari setiap

variabel yang independen (parameter) yang dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi kesulitan keuangan atau yang dikenal dengan sebagai kepailitan pada suatu perusahaan. Altman mengkombinasikan 22 rasio keuangan yang paling memungkinkan dan dibagi dalam 5 kategori yang mewakili 4 rasio yaitu, likuiditas, profitabilitas, leverage atau solvabilitas, dan kinerja (Melsa Aninda dan Vaya Juliana, 2020). Altman terus melakukan pengembangan sehingga melakukan tiga kali revisi terhadap rumus altman Z-score. Revisi pertama terjadi pada tahun 1968 menghasilkan rumus model Altman Z-score Pertama. Kemudian pada tahun 1983 Altman melakukan revisi sehingga menghasilkan model Altman Z-score Revisi. Pada tahun 1995 Altman mekakukan revisi terakhir dengan menghilangkan satu variabel yaitu X5 (*Sales/Total Assets*). Alasan Altman menghilangkan rasio tersebut karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Di bawah ini merupakan tabel hasil perhitungan financial distress dengan menggunakan model Altman Z Score Revisi (1983).

Tabel 1. 1 Perhitungan Altman Z-Score Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

No.	KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Z-Score	KETERANGAN
1	ADES	2017	2,08	GREY AREA
		2018	2,12	GREY AREA
		2019	2,85	NON DISTRESS
2	BUDI	2017	1,43	GREY AREA
		2018	1,28	GREY AREA
		2019	1,66	GREY AREA
3	CAMP	2017	2,50	GREY AREA
		2018	4,86	NON DISTRESS
		2019	5,02	NON DISTRESS
4	CEKA	2017	4,86	NON DISTRESS
		2018	6,51	NON DISTRESS
		2019	5,63	NON DISTRESS
5	CLEO	2017	1,76	GREY AREA
		2018	2,94	NON DISTRESS
		2019	2,26	GREY AREA
6	DLTA	2017	4,46	NON DISTRESS
		2018	4,30	NON DISTRESS

		2019	4,45	NON DISTRESS
7	HOKI	2017	5,00	NON DISTRESS
		2018	4,11	NON DISTRESS
		2019	4,36	NON DISTRESS
8	ICBP	2017	2,96	NON DISTRESS
		2018	3,03	NON DISTRESS
		2019	3,21	NON DISTRESS
9	INDF	2017	1,85	GREY AREA
		2018	1,70	GREY AREA
		2019	1,66	GREY AREA
10	MGNA	2017	0,47	DISTRESS
		2018	0,10	DISTRESS
		2019	-7,29	DISTRESS
11	MLBI	2017	4,15	NON DISTRESS
		2018	3,57	NON DISTRESS
		2019	3,54	NON DISTRESS
12	PSDN	2017	2,82	NON DISTRESS
		2018	2,31	GREY AREA
		2019	1,99	GREY AREA
13	ROTI	2017	1,82	GREY AREA
		2018	2,07	GREY AREA
		2019	2,16	GREY AREA
14	SKBM	2017	2,20	GREY AREA
		2018	1,99	GREY AREA
		2019	1,99	GREY AREA
15	TBLA	2017	1,25	GREY AREA
		2018	1,19	GREY AREA
		2019	1,13	GREY AREA
16	ULTJ	2017	4,23	NON DISTRESS
		2018	4,93	NON DISTRESS
		2019	4,96	NON DISTRESS

Sumber : Data yang telah diolah penulis (2021)

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang berpotensi mengalami terjadinya *financial distress* yaitu PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA). PT Nippon Indosari Corprindo Tbk (ROTI) mencatat kinerja yang kurang memuaskan. Laba bersih tahun 2017 produsen Sari Roti ini Rp145,98 miliar atau turun 47,85% dari laba bersih tahun 2016 sebesar Rp279,89 miliar. Dampaknya penjualan bersih turun 1,19% dari Rp2,52 triliun di tahun 2016 menjadi Rp2,49 triliun pada tahun 2017 (www.cnbcindonesia.com, 2018). PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mengalami

penurunan laba bersih tahun berjalan 49,91% dari Rp285,83 miliar menjadi Rp143,19 miliar, disebabkan kontribusi pendapatan terbesar berasal dari penjualan pihak berelasi dengan kontribusi Rp2,57 triliun atau turun 4,1% dibandingkan tahun sebelumnya Rp2,68 triliun (www.neraca.co.id, 2018).

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk megukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai atau *leverage factor*-nya = 0 artinya perusahaan sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang (Iman Supriadi, 2020).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, salah satu yang berpengaruh yaitu rasio *leverage.* Penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018) menjelaskan bahwa hasil pengujian secara parsial meyatakan bahwa *leverage* (*Debt to Assets Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Yustika, Y., Kirmizi, K., & Silfi, A. (2015) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Christine *et al.* (2019) menjelaskan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh negatif dan signifikan *terhadap financial distress*. Dan Penelitian yang dilakukan oleh Alissa Affiah & Muhamad Muslih (2018) menjelaskan bahwa hasil pengujian secara parsial meyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Rasio *Sales growth* merupakan salah satu rasio terakhir yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Rasio *sales growth* atau pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan (Simanjuntak et al., 2017).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, salah satu yang berpengaruh yaitu rasio *sales growth.* Penelitian yang

dilakukan oleh Wiwin Putri dan Dani Sopian (2017) menjelaskan bahwa hasil pengujian secara parsial menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016) menjelaskan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian menurut Muni Opitalia dan Mohamad Zulman (2019) menyatakan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dan penelitian menurut Miftahul Fauzy *et al.* (2019) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang serta masih adanya inkonsistensi dari penelitian terdahulu, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"PENGARUH KEMAMPUAN MEMBAYAR UTANG DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP KESULITAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah, sebagai berikut:

1) Pada PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) yang mengalami kesulitan keuangan. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mengalami *financial Distress*.
2) Pada PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) yang mengalami kesulitan membayar utang karena jumlah kewajiban melebihi jumlah aset yang dimiliki perusahaan, faktor yang menyebabkan melonjaknya total kewajiban adalah utang jangka pendek yaitu utang bank pihak ketiga dan dana pinjaman.
3) PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang mengalami penurunan penjualan yang mengakibatkan laba perusahaan

menurun, hal tersebut yang dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka didapat beberapa rumusan masalah yang perlu diteliti, antara lain:

1) Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2) Seberapa besar pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan penelitian ini dapat diharapkan untuk membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* seperti *Leverage* dan *Sales Growth* sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan.
2. Bagi investor penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* seperti *Leverage* dan *Sales Growth*

sehingga dapat menjadi pertimbangan ketika akan melakukan investasi di perusahaan tersebut.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi akademis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Financial Distress.*
2. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi terutama yang berkaitan dengan *Financial Distress*.